

# BAB I

## PENDAHULUAN

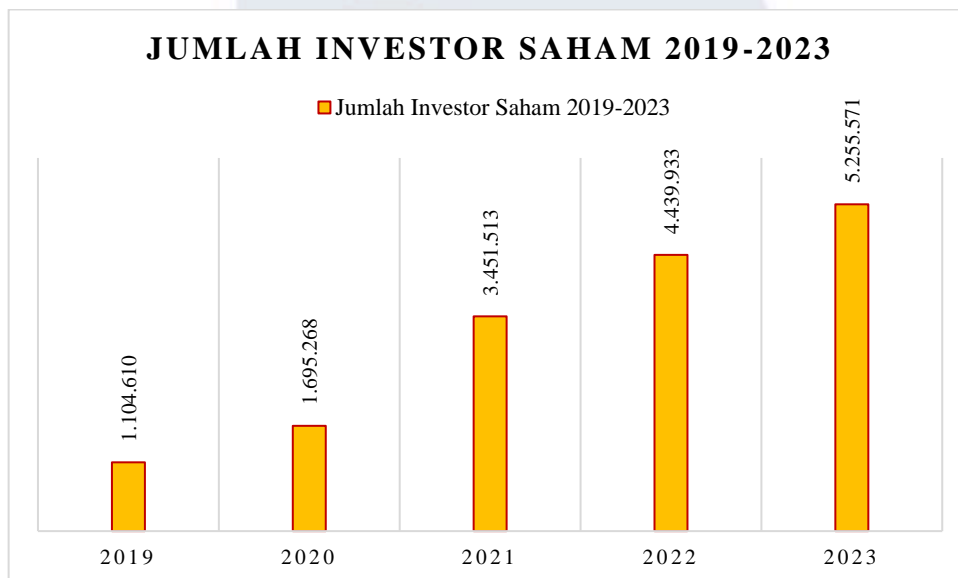
### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 terkait Pasar Modal mendefinisikan pasar modal selaku kegiatan yang berkaitan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkenaan dengan Efek yang diterbitkannya, juga lembaga beserta profesi yang berkenaan dengan Efek. Efek yang dimaksud di sini ialah surat berharga yang dapat diperdagangkan maupun ditawarkan kepada suatu pihak dengan tujuan sebagai modal bagi pihak yang menawarkan. Efek itu sendiri termasuk tanda bukti utang, surat pengakuan utang, surat berharga komersial, obligasi, saham, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, beserta tiap derivatif dari efek. Sehingga, pasar modal dapat dikatakan sebagai kegiatan jual beli dari surat berharga untuk mendapatkan penyertaan modal dengan tujuan memperoleh keuntungan. Kegiatan jual beli ini biasanya dilakukan di sebuah bursa dimana di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI) atau [idx.co.id](http://idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia menjadi wadah yang menyediakan informasi-informasi tentang pasar modal. Efek yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia antara lain Saham, Obligasi dan Sukuk, Efek Beragun Aset, *Exchanged Traded Fund*, Derivatif, *Structured Warrant*, Dana Investasi *Real Estat* dan Dana Investasi Infrastruktur. Adapun transaksi dari investasi di pasar modal dilakukan pada suatu sistem tersendiri yang sudah terintegrasi, seperti *S-Invest*, *C-Best*, *SBN*, dan *EBAE*. Sistem-sistem ini mencatat data dari setiap transaksi yang dilakukan investor. Setiap investor yang melakukan transaksi dari suatu investasi di bursa akan memiliki nomor tunggal sebagai identitas yang disebut *Single Investor Identification* (SID). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyajikan data statistik yang menunjukkan bahwa jumlah investor di Indonesia pada tahun 2019-2023 meningkat berdasarkan jumlah SID-nya. Hal tersebut berarti semakin banyak

investor yang melakukan transaksi investasi. Dapat dikatakan minat investasi di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun.

Jumlah investor pasar modal di Indonesia telah mencapai 12.168.061 investor pada tahun 2023, dengan jumlah investor sahamnya sebesar 5.255.571. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1.1 yang memperlihatkan adanya peningkatan dari jumlah investor saham selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah investor mengalami peningkatan terbesar yaitu sebesar 103,60% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu tahun 2020. Sementara, pada tahun 2022 jumlah investor terus meningkat sebanyak 28,64% yang mencapai 4 juta investor pada efek saham.

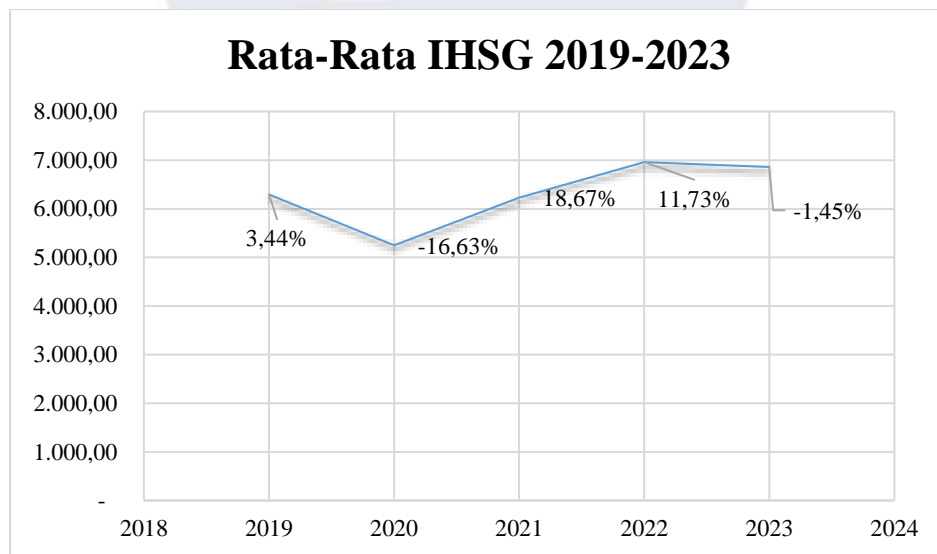


Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah Investor Saham Periode 2019-2023

Sumber: Data diolah dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Pihak yang menjual sahamnya pada bursa merupakan perusahaan yang dapat disebut sebagai perusahaan publik atau perusahaan terbuka. Perusahaan ini setidaknya memiliki 300 pemegang saham dan modal disetor minimal sebesar Rp 3.000.000.000,- atau dapat ditetapkan berdasarkan ketentuan yang diatur oleh Peraturan Pemerintah, sebagai bentuk persyaratan bagi perusahaan tersebut. Perusahaan Terbuka akan menerima sahamnya dari berbagai investor sebagai modal usaha sehingga perusahaan wajib menerbitkan pembukuan dalam bentuk Laporan Keuangan yang dapat dilihat oleh publik. Pada Bursa Efek Indonesia, terdapat 906 perusahaan yang telah terdaftar dan aktif melakukan perdagangan saham sampai 2023.

Menurut (Suryaman & Hindriari, 2021), saham dapat dijelaskan sebagai dokumen yang menunjukkan kepemilikan atas sebuah perusahaan, berisi informasi seperti nama perusahaan, nilai nominal, juga hak beserta kewajiban yang dimiliki oleh setiap pemegangnya. Pasar saham Indonesia menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai tolak ukur utama untuk melacak kinerja dan tren harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan ukuran statistik yang merefleksikan secara menyeluruh pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih menurut kriteria beserta metodologi tertentu, juga dievaluasi secara kontinu. IHSG dihitung dari rata-rata harga saham di bursa secara *real time*, apabila tren IHSG sedang meningkat maka dapat dipastikan harga saham dalam pasar modal juga turut meningkat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

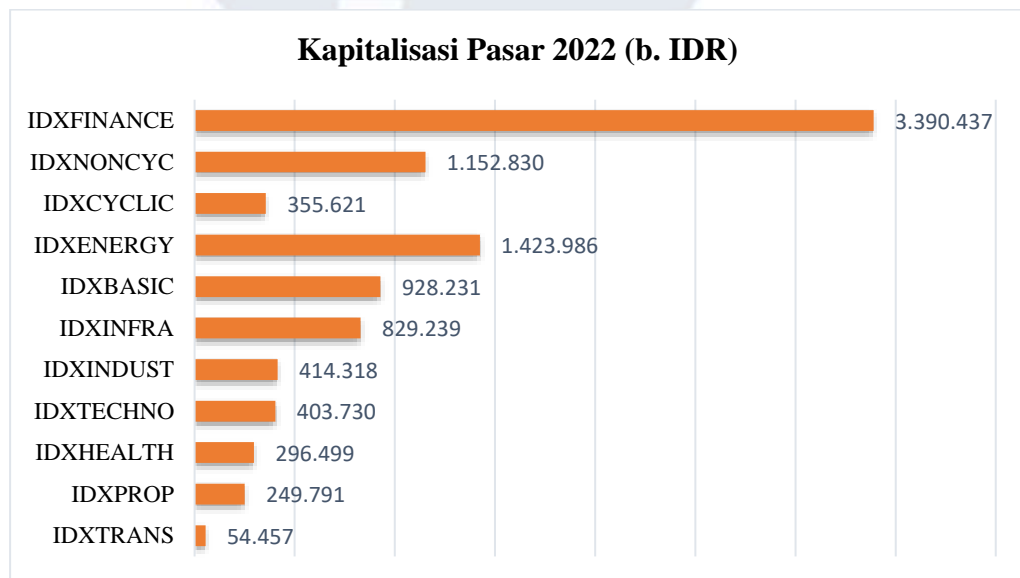


Gambar 1.2 Pertumbuhan Rata-Rata IHSG Periode 2019-2023  
Sumber: Data diolah dari Investing.com

Rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu dari 2019-2023 mengalami pertumbuhan sebesar 8,93% dengan nilai tahun 2019 adalah 6.296,09 dan pada tahun 2023 mencapai 6.858,55. Dimana dapat dilihat pada gambar 1.2 pada tahun 2020 dimana seluruh sektor terdampak *Covid-19*, harga saham secara keseluruhan juga ikut menurun hingga -16,63%. Kemudian pada tahun 2021, harga saham di Indonesia secara keseluruhan mulai mengalami pemulihan dan mengalami peningkatan terbesar dari lima tahun terakhir yaitu

sebesar 18,67% dengan nilai rata-rata IHSG 6.228,85 dari tahun sebelumnya pada saat penurunan adalah 5.248,81. Pada tahun 2022, nilai IHSG masih mengalami peningkatan sebesar 11,73% yang ditutup dengan harga 6.850,62 pada akhir tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari sekelompok saham yang terdaftar dalam indeks sedang meningkat.

Dengan adanya peningkatan nilai Indeks Harga Saham Gabungan, pada tahun 2022 total kapitalisasi pasar keseluruhan sektor adalah Rp 9.499.139 juta. Kapitalisasi Pasar adalah nilai total saham yang beredar dari sebuah perusahaan yang memberikan pandangan kepada investor tentang prospek perusahaan untuk investasi (Hadqia et al., 2021). Pada gambar 1.3, sektor *Consumer Noncyclical* dan *Consumer Cyclical* jika digabungkan berada pada urutan kedua dengan kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2022 setelah sektor *Finance*. Kontribusi sektor *Consumer Noncyclical* dan *Consumer Cyclical* pada total kapitalisasi pasar periode tersebut adalah 15,88%.



Gambar 1.3 Perbandingan Kapitalisasi Pasar Per Sektor  
Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia

Investor menggunakan kapitalisasi pasar sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan dimana kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar ukuran sebuah perusahaan di pasar. Memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi berarti harga saham perusahaan sedang tinggi di pasar dan berpotensi memiliki *return* saham yang tinggi. Contohnya, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada tahun 2022

memiliki kapitalisasi pasar sebanyak Rp110.039930 juta yang kontribusinya adalah 1,16% dari keseluruhan kapitalisasi pasar menghasilkan *return* saham 74,05%. Untuk mempertahankan eksistensinya di pasar, perusahaan perlu terus meningkatkan kinerjanya dengan terus mengembangkan dan meningkatkan operasional perusahaan. Dalam mengembangkan dan meningkatkan operasinya, perusahaan membutuhkan modal yang signifikan. Mengandalkan modal internal saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekspansi yang besar. Oleh karena itu, seringkali diperlukan pinjaman dari kreditur atau penerbitan surat utang di pasar modal untuk mendukung inovasi dan kompetisi perusahaan, serta untuk mencapai tingkat pengembalian yang optimal. Penggunaan ekuitas dengan penerbitan surat utang di pasar modal dapat memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan tidak memerlukan pembayaran bunga tetap sehingga lebih meringankan perusahaan dalam memperoleh modal. Namun, setiap pemegang saham yang menyertakan modalnya bagi perusahaan yang diinvestasikan tentu mengharapkan timbal balik berbentuk keuntungan atau *Return* Saham. Menurut Siregar dan Dani (2019), *Return* Saham merupakan keuntungan yang didapat investor dari investasi saham. Keuntungan yang diharapkan investor dalam investasi saham dapat berupa dividen atau *capital gain*. Dalam hal ini, investor mengharapkan *capital gain* yang merupakan perbedaan antara harga investasi saat ini dibandingkan dengan harga pada periode sebelumnya (Santosa & Wibowo, 2022).

Menghasilkan *return* saham yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor untuk terus berinvestasi pada satu perusahaan. Hal ini akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh modal ketika dibutuhkan dengan menerbitkan saham baru terutama melalui *right issue*. Menurut (Febrianti et al., 2021), *right issue* merupakan pemberian hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru dari perusahaan dengan harga yang ditetapkan sebelumnya dan biasanya lebih rendah, sebelum saham tersebut ditawarkan kepada publik.

Dilansir dari CNN Indonesia (2022), seorang Pengamat Pasar Modal, yaitu Oktavianus Audi merekomendasikan tiga sektor yang berpotensi memberikan keuntungan kepada investor dengan adanya keputusan suku bunga Bank Indonesia yang diperkirakan naik 5,5%. Ketiga sektor yang dianggap aman untuk

diinvestasikan adalah sektor keuangan, konsumen, dan industri dasar (CNN Indonesia, 2022). Tabel 1.1 menunjukkan perbandingan *return* saham dari ketiga sektor tersebut berdasarkan klasifikasi sektor Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Sektor *consumer* menarik untuk diteliti karena dari tabel dapat dilihat bahwa sektor *consumer cyclical* memiliki *return* yang terus positif dan tertinggi pada tahun 2021 dan 2022, yaitu 16,17% dan 9,55%. Sementara, sektor *consumer noncyclical* merupakan barang kebutuhan sehari-hari yang penjualannya cenderung stabil dan tidak memiliki tren sehingga sektor *consumer noncyclical* menghasilkan *return* negatif yaitu -13,38% pada 2021 karena masa pemulihan dari Covid-19 sehingga nilai pinjaman masih tinggi serta pertumbuhan labanya akan lebih lambat dan pada tahun 2022 masih tetap negatif sebesar -9,29% karena adanya kenaikan tingkat suku bunga acuan yang menjadikan harga produk meningkat. Sementara kedua sektor lainnya menghasilkan *return* yang kurang stabil selama periode 2021-2022. Sektor keuangan meningkat 8,69% pada 2021 namun pada tahun 2022 *return* yang dihaasilkan hanya sebesar 1,62%. Kemudian, sektor industri dasar menghasilkan *return* yang cukup tinggi sebesar 22,92% pada tahun 2021 namun periode selanjutnya *return* yang dihasilkan adalah negatif mencapai -8,79%.

Tabel 1.1 Return Saham Menurut Sektor

Sektor	Rata-rata Harga Harian			Return	
	2020	2021	2022	2021	2022
IDXCYCLIC	Rp 647,65	Rp 752,35	Rp 824,20	16,17%	9,55%
IDXNONCYC	Rp3.105,31	Rp2.689,75	Rp2.439,95	-13,38%	-9,29%
IDXFINANCE	Rp1.938,24	Rp2.106,67	Rp2.140,74	8,69%	1,62%
IDXBASIC	Rp1.662,72	Rp2.043,81	Rp1.864,06	22,92%	-8,79%

Sumber: Data diolah dari Investing.com

Contoh perusahaan *consumer noncyclical* yang melakukan *rights issue* adalah PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) pada Juli 2023. MIDI mengadakan penawaran hak (*right issue*) kepada pemegang saham dengan jumlah maksimum 4.611.764.800 lembar saham baru, yang setara dengan 13,79% dari modal yang ada, dengan penyeteroran penuh pada nilai nominal Rp10 per saham (Puspadini, 2023). Harga pelaksanaan penawaran ini telah ditetapkan sebesar Rp270 per saham. Dengan demikian, perusahaan memiliki potensi untuk memperoleh nilai emisi sebesar Rp1.245.176.496.000 dari peningkatan modal ini melalui aksi korporasi.

*Right Issue* MIDI yang ditawarkan dalam penawaran umum dicatatkan dan diperdagangkan di BEI mulai tanggal 11 Juli-17 Juli 2023. Pada awal Januari 2022 harga saham MIDI adalah sebesar Rp231 dan pada akhir Desember 2022 harga sahamnya menjadi Rp282 sehingga pada tahun 2022 *return* sahamnya adalah 22,08%. Pada awal Juli 2023 sebelum melakukan *rights issue* harga saham MIDI adalah Rp402 yaitu meningkat 42,55% dari akhir Desember 2022. Adanya peningkatan *return* saham yang terus-menerus menjadikan investor berminat melakukan pembelian saham *right issue* dengan harga yang lebih rendah yaitu Rp270. Karena meningkatnya *return* saham, menjadikan minat investor meningkat dalam pembelian *rights issue* maka PT Midi Utama Indonesia Tbk berhasil mendapatkan modal dari penerbitan saham ini sebesar Rp1.232.863 juta yaitu 99,01% dari modal yang ditargetkan.

Contoh perusahaan *consumer cyclical* yang melakukan *rights issue* adalah PT Mahaka Media Tbk (ABBA) pada Februari 2022. ABBA berencana untuk menawarkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu atau *right issue* seharga Rp150 per saham. ABBA berencana untuk menjual sebanyak 1.180.767.857 lembar saham, yang akan menghasilkan total dana sekitar Rp177.115.178.550 dari penawaran *rights issue* ini. *Rights issue* ABBA yang ditawarkan dalam penawaran umum dicatatkan dan diperdagangkan di BEI mulai tanggal 23 Februari-2 Maret 2022. Pada awal Januari 2021 harga saham ABBA adalah sebesar Rp64 dan pada akhir Desember 2021 harga sahamnya menjadi Rp281 sehingga pada tahun 2021 *return* sahamnya adalah 339,06%. Pada 15 Februari 2022 sebelum melakukan *rights issue* harga saham ABBA adalah Rp397 yaitu meningkat 41,28% dari akhir Desember 2021. Adanya peningkatan *return* saham yang terus-menerus menjadikan investor berminat melakukan pembelian saham *right issue* dengan harga yang lebih rendah yaitu Rp150. Karena meningkatnya *return* saham dan menjadikan minat investor meningkat dalam pembelian *rights issue* maka PT Mahaka Media Tbk berhasil mendapatkan modal dari penerbitan saham ini sebesar Rp177.115.178.550 yaitu 100% dari modal yang ditargetkan. Perusahaan akan menerima modal dari penerbitan saham ini sebagai pendanaan operasional perusahaan.

Dalam memperoleh dan terus mengoptimalkan modal yang didapatkan, penting bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor dengan memperhatikan kestabilan *return* saham yang akan didapatkan investor sebagai timbal balik investor dalam pemberian modal. Melihat laporan keuangan perusahaan merupakan cara analisis fundamental untuk melihat kinerja perusahaan beberapa periode terakhir. Analisisnya dapat dilakukan dengan cara membandingkan beberapa komponen laporan keuangan sehingga menjadi rasio. Terdapat banyak analisis rasio keuangan, diantaranya *Debt to Equity Ratio*, *Earnings Per Share*, beserta *Return on Equity*.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menilai proporsi antara total utang dan total modal suatu perusahaan yang mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang serta dampaknya terhadap pengelolaan modal (Saragih, 2020). Semakin kecil nilai DER, maka total hutang yang dimiliki perusahaan juga kecil dibanding nilai ekuitasnya sehingga bunga pinjaman hutang yang dibayarkan juga sedikit. Ketika bunga pinjaman yang dibayarkan perusahaan sedikit maka akan mengurangi beban perusahaan sebagai pengurangan laba sehingga perhitungan laba bersih yang dihasilkan perusahaan lebih maksimal dan lebih besar. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar dan lebih maksimal, maka perusahaan dapat menghasilkan saldo laba yang lebih maksimal untuk membayarkan dividen kepada pemegang sahamnya. Dimana seorang investor berinvestasi ingin terus mendapatkan keuntungan, maka pembagian dividen kepada pemegang saham akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor berminat untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, maka harga saham akan meningkat dan akan lebih besar dari periode sebelumnya sehingga *return* saham meningkat. Perihal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Santosa dan Wibowo (2022), Sausan et al. (2020), yang membuktikan *Debt to Equity Ratio* membawa dampak negatif pada *Return Saham*. Lain dengan hasil penelitian Yantri et al. (2023), Setiadi dan Onoyi (2022) yang membuktikan *Debt to Equity Ratio* membawa dampak positif dan signifikan pada *return* saham. Selain itu, terdapat hasil penelitian Ramdoni dan Gantino (2019), Pandaya et al. (2020) yang



memperlihatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak membawa pengaruh pada *return* saham.

*Earnings Per Share* yakni rasio yang membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham (Setiadi dan Onoyi, 2022). Ini memperlihatkan sebesar apakah keuntungan yang diberikan pada investor dari tiap lembar saham yang mereka miliki. Semakin besar laba per saham artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin besar sehingga laba yang diatribusikan kepada entitas pemilikinya juga lebih besar. Laba per saham yang besar dari perusahaan adalah ketika laba perusahaan tersebut di atas rata-rata laba perusahaan pada sektor industri yang sama. Semakin tinggi laba per saham yang dihasilkan artinya semakin besar perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor dan semakin besar keuntungan yang dapat dialokasikan ke saldo laba sehingga pembayaran dividen kepada investor juga semakin tinggi. Bagi investor hal ini adalah hal yang menguntungkan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan EPS yang tinggi. Ketika banyak investor berminat pada saham suatu perusahaan, harga saham akan semakin mahal dan meningkat jika dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya sehingga menghasilkan *return* saham yang meningkat. Perihal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Santosa dan Wibowo (2022), Jefri et al. (2022) yang membuktikan *Earnings Per Share* membawa pengaruh positif pada *Return Saham*. Lain dengan hasil penelitian Setiadi dan Onoyi (2022), (Eviyenti et al., 2021) yang menunjukkan *Earnings Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan pada *return* saham. Selain itu, terdapat hasil penelitian Yap dan Firnanti (2019), Fitriyaningsih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* tidak memiliki pengaruh pada *return* saham.

*Return on Equity* yakni rasio yang melangsungkan pengukuran pada besarnya laba yang dapat dihasilkan berdasarkan modal dari perusahaan sendiri (Santosa dan Wibowo, 2022). Hal ini berkaitan dengan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan total ekuitas modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri maka akan semakin mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Contoh pemanfaatan modal

dalam menghasilkan laba adalah modal digunakan untuk membeli aset tetap seperti mesin untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan penjualan. Dengan adanya mesin dan teknologi yang terotomatisasi, perusahaan dapat mengurangi beban gaji untuk tenaga kerja produksi yang termasuk dalam beban pokok penjualan. Beban ini berkurang karena berkurangnya juga jam kerja dan pekerjaan dari tenaga kerja tersebut karena digantikan dengan adanya teknologi yang terotomatisasi. Peningkatan penjualan dan berkurangnya beban pokok penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Ketika kinerja dan laba perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan nilai saldo laba perusahaan memiliki kemampuan untuk pembayaran dividen kepada investor. Bagi investor hal ini adalah hal yang menguntungkan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan ROE yang tinggi. Ketika banyak investor berminat pada saham suatu perusahaan, harga saham akan semakin mahal dan meningkat jika dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya sehingga menghasilkan return saham yang meningkat. Perihal ini bersesuaian dengan penelitian yang Ramdoni dan Gantino (2019), Santosa dan Wibowo (2022) lakukan, yang membuktikan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sebaliknya, pada hasil penelitian Wahyudi dan Deitiana (2020) *return on equity* berpengaruh negatif pada *return* saham. Namun, pada penelitian Irawan (2021) *return on equity* tidak membawa pengaruh pada *return* saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wibowo (2022) dengan beberapa pengembangan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan kembali variabel *return on asset* karena hasil penelitiannya berpengaruh signifikan namun tidak searah dengan hipotesis yang diharapkan peneliti.
2. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan obyek penelitian sebelumnya adalah perusahaan *50 Most Active Stocks By Trading Value* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2021-2022, sedangkan tahun penelitian yang digunakan penelitian sebelumnya adalah 2015-2018.

Berdasarkan latar belakang masalah, ditetapkan bahwa judul penelitian ini sebagai berikut: “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earnings Per Share*, dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan *Consumer Non-cyclical* dan *Consumer Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022)**”.

## 1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada variabel independen berupa pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earnings Per Share*, dan *Return On Equity*.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*.
3. Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sector *consumer non-cyclical* dan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*?
2. Apakah *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?
3. Apakah *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*.
2. Pengaruh positif dari *Earnings Per Share* terhadap *Return Saham*.

3. Pengaruh positif dari *Return On Equity* terhadap *Return Saham*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait variabel-variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earnings Per Share*, *Return On Equity*, dan *Return Saham*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor dalam mengambil keputusan melalui analisis informasi keuangan terkait sehingga mendapatkan *return* saham sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang diteliti untuk mengevaluasi kinerjanya sehingga dapat diperbaiki dan dapat menghasilkan *return* saham yang maksimal.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk menentukan variabel independen yang berpengaruh terhadap *Return Saham* sebagai variabel dependen.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, batasan masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi teori-teori yang menunjang dasar penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, dan model penelitian terkait *Return Saham*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings Per Share*, dan *Return On Equity*.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan metode penelitian, menjabarkan variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data berupa regresi berganda dengan uji asumsi klasik, yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas dimana metode pengujian signifikansi dengan uji t dan pengujian simultan dengan uji F.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan analisis dan hasil pengolahan dari data-data yang telah dikumpulkan serta hasil pengujian hipotesis dan implementasinya dalam bentuk penjelasan teoritis.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

